

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran, dimana seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang baru mengenai suatu hal. Oleh sebab itu Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan manusia. Saifulloh, Muhibbin, & Hermanto (2012, hal. 206) mengatakan bahwa pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk pribadi seseorang. Pendidikan Kristen merupakan sarana bagi siswa agar dapat diarahkan kembali kepada keserupaan dengan Kristus. Knight (2009) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen menjadi sarana untuk mengarahkan siswa untuk kembali kepada keserupaan dengan Allah seperti yang telah ditetapkan sejak manusia diciptakan.

Pendidikan menjadi faktor utama dalam membentuk kepribadian dari seseorang, maka dari itu diperlukan pembelajaran yang dapat menjadi sarana untuk tercapainya pribadi seseorang yang baik. Pembelajaran tidak diberikan secara sembarangan, ada tujuan yang hendak dicapai dan disebut sebagai tujuan pembelajaran. Hasil yang didapatkan setelah pembelajaran berlangsung dapat diukur dengan sudah tercapai atau belum tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru. Menurut Van Brummelen (2009) menjelaskan bahwa penilaian dilakukan untuk memperoleh hasil belajar bukan untuk mengakhiri pembelajaran. Maka penilaian yang dilakukan untuk melihat perubahan yang terjadi pada siswa setelah memperoleh pembelajaran. “Penilaian dan evaluasi harus memampukan siswa merespon sebagai gambaran Allah ” (Van Brummelen, 2009, hal. 145).

Sebagai gambar dan rupa Allah siswa dituntut untuk bertanggung jawab dan mempergunakan talenta dengan baik. Talenta dalam belajar adalah kemampuan kognitif yang terus berkembang dan dilihat perkembangannya melalui hasil belajar kognitif siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS yang merupakan sebuah kelas dengan jumlah siswa 13 orang, pada saat peneliti mengajar ke 13 siswa memperhatikan apa yang peneliti jelaskan. Saat tidak mengerti maka siswa akan bertanya kepada peneliti. Apabila dilihat dari sikap di dalam kelas, siswa selalu aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sekitar sembilan anak selalu aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa suka berdiskusi dengan teman di dekatnya mengenai pembelajaran hari itu. Siswa akan saling membagikan pengetahuan yang mereka miliki untuk saling melengkapi satu sama lain.

Berdasarkan observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan, pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga peneliti menggunakan metode *cooperative learning*. Setelah tiga pertemuan berakhir peneliti melakukan tes berupa kuis. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa banyak dari siswa yang tidak mencapai nilai maksimal, dengan kata lain berada dibawah nilai KKM sekolah yaitu 75 (lampiran 1). Hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang lulus dan mendapat nilai diatas KKM saat kuis pertemuan pertama sebanyak lima orang dari 13 siswa, pada pertemuan kedua peneliti memberikan kuis kembali dan jumlah siswa yang lulus sebanyak tiga orang dari 13 siswa, dan tidak ada perbedaan yang mencolok juga ketika pertemuan ketiga, lima orang siswa

mendapatkan nilai diatas KKM saat peneliti memberikan kuis. Peneliti berpikir bahwa hal ini disebabkan karena jumlah anggota kelompok yang terlalu besar, yaitu berjumlah 4-5 orang perkelompok. Sehingga pada saat pengerjaan tugas ada yang mengerjakan dan ada yang tidak. Serta ada juga siswa yang berdiskusi dengan teman kelompoknya mengenai hal-hal yang bukan berkaitan dengan pembelajaran.

Menurut Huda (2014) menjelaskan bahwa *think pair share* yang biasa disingkat TPS merupakan strategi yang menjadi salah satu faktor yang berhasil meningkatkan tanggapan dari siswa terhadap pertanyaan yang diberikan. Hal ini disebabkan karena pada proses pembelajaran siswa akan diberikan suatu permasalahan dan siswa akan mencari tahu jawaban itu secara mandiri kemudian akan men-*share* apa yang kepada teman kelompoknya. Dengan demikian siswa akan mempunyai pengetahuan yang lebih setelah melakukan diskusi. Sehingga pada saat diberikan pertanyaan maka siswa akan bisa menjawab pertanyaan itu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kule & Wijaya (2018) menjelaskan bahwa penggunaan *think pair share* dalam pembelajaran terbukti meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran sosiologidan mencapai ketuntasan dalam belajar dengan dua kali penerapan yang dilakukan, pada penerapan pertama penelitian ini menyebutkan bahwa sebanyak 72,41% atau setara 21 anak tuntas dan 27,5% setara 8 anak tidak tuntas, sedangkan pada penerapan kedua sebanyak 93,10% setara 27 anak mencapai ketuntasan dan 6,89% setara dua anak belum tuntas. Melihat hal tersebut maka peneliti mengharapkan melalui penerapan metode *think pair share* dan berdasarkan karakteristik siswa pada saat pembelajaran yaitu rata-rata dari siswa senang berdiskusi dengan teman di dekat

mereka mengenai pembelajaran. Maka peneliti akan memfasilitasi kebutuhan siswa namun membuat pembelajaran tetap kondusif, oleh sebab itu peneliti memilih menggunakan metode *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah metode *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada pelajaran sosiologi siswa kelas IX IPS di SMAK Tunas Bangsa Serpong?
- 1.2.2 Bagaimana penerapan metode *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif pada pelajaran sosiologi siswa kelas IX IPS di SMAK Tunas Bangsa Serpong?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk meningkatkan hasil belajar kognitif pada pelajaran sosiologi siswa kelas XI IPS di SMAK Tunas Bangsa Serpong dengan menggunakan metode *think pair share* (TPS).
- 1.3.2 Untuk mengetahui cara penerapan metode *think pair share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar kognitif pada pelajaran sosiologi siswa kelas XI IPS di SMAK Tunas Bangsa Serpong.

1.4 Penjelasan Istilah

Pemahaman mengenai variabel masalah dan variabel tindakan dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam penjelasan istilah sebagai berikut;

1.4.1 Hasil belajar kognitif siswa

Hasil belajar kognitif merupakan perubahan cara berpikir, pemahaman, dan mengaplikasikan materi yang telah diajarkan oleh guru selama pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah sebagai berikut;

1. Menyebutkan saluran-saluran mobilitas vertikal dan dampak negatif mobilitas sosial (C1).
2. Menjelaskan lembaga pendidikan dan sirkulasi (C2).
3. Menjelaskan organisasi politik dan konflik antar generasi (C2).
4. Menentukan lembaga pendidikan sebagai saluran sosial vertikal dan dampak mobilitas sosial dalam masyarakat (C3).
5. Menentukan organisasi keahlian dan cara meredakan pertentangan (C3).

1.4.2 Metode *think pair share* (TPS)

Think pair share adalah jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa dengan tiga langkah yaitu 1) berpikir, 2) berpasangan, dan 3) berbagi.

Langkah-langkah metode *think pair share* (TPS) yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut;

1. *Thinking*: guru mengajukan pertanyaan untuk memberikan stimulus kepada siswa agar berpikir secara mandiri untuk mencari jawaban.

2. *Pairing*: guru menginstruksikan siswa untuk bergabung dengan pasangan dan saling membagikan hasil ide pemikiran secara mandiri pada tahapan *thinking*.
3. *Sharing*: siswa melaporkan hasil diskusi dengan pasangan di depan kelas

